

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan merupakan hal yang penting sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan (investor). Laporan keuangan adalah sebagai gambaran mengenai aktifitas perusahaan, serta harus berisikan informasi yang relevan dan andal sehingga dapat digunakan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu kewajiban Perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia adalah yaitu wajib mempublikasi Laporan Keuangan perusahaannya dalam bentuk Laporan Tahunan (*Annual Report*). Laporan Keuangan terdiri dari laporan Posisi Keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan Laba Rugi yang menjadi perhatian investor dalam menilai kinerja perusahaan. Laba dapat diinterpretasikan sebagai pengukur efisien bila dihubungkan dengan tingkat investasi. Kondisi pasar yang efisien atau tidak efisien akan sangat mempengaruhi harapan investor mengenai laba yang akan diperoleh. Laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau diebut juga dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Diantimala, 2008).

Menurut Scott dalam Delvira & Nelvrita *Earnings Response Coefficient* (ERC) digunakan untuk mengukur *abnormal return* pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kejutan (*unexpected earning*) yang dilakukan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan. *Earnings Response Coefficient* digunakan oleh investor dalam penilaian untuk untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba perusahaan. Dengan kata lain, koefisien respon laba merupakan pengaruh antara laba yang diraih terhadap *return*

perusahaan yang di dapatkan. *Earnings Response Coefficient* tergantung pada tinggi rendahnya respon pasar atas informasi laba, jika respon pasar tinggi atas informasi laba maka koefisien respon laba akan tinggi pula, sedangkan respon pasar yang rendah atas informasi laba maka koefisien respon laba akan rendah.

**Tabel 1. Fenomena mengenai *Earnings Response Coefficient***

Kode Perusahaan	Tahun	Persistensi Laba	<i>Growth Opportunities</i>	<i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i>
MLBI	2014	-0.469774415	41.4706	0.0118841
	2015	-0.978547135	30.5946	0.0118857
DLTA	2014	-0.120883741	90.3960	0.0347406
	2015	-0.103014663	5.2124	-0.0039610

Sumber: Data yang diolah dari laporan keuangan dan [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)

Dari tabel 1 di atas, Dapat dilihat bahwa kesempatan bertumbuh PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI) pada tahun 2014 sebesar 41,4706 dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 30,5946. Dengan menurunnya tingkat kesempatan bertumbuh maka prospek pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan dan akan diiringi dengan penurunan tingkat *earning response coefficient* (ERC), karena investor akan merespon negatif saat perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan yang akan berdampak pada harapan (ekspektasi) investor dalam memperoleh manfaat yang akan diterima oleh pemegang saham. Namun kenyataannya tingkat *earning response coefficient* yang dimiliki MLBI naik ditahun 2015 dibandingkan tahun 2014 dari 0,0118841 naik menjadi 0,0118857.

PT. Delta Djakarta (DLTA) memiliki peningkatan pada tingkat persistensi laba di tahun 2015 yaitu sebesar -0,10301 dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar -0,12088. Dengan adanya peningkatan persistensi laba maka meningkatnya kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini hingga masa mendatang dan akan berdampak pada meningkatnya *Earnings Response Coefficient* (ERC), karena semakin kecil nilai revisi laba masa mendatang (semakin persistensi laba akuntansi), semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan abnormal return (semakin besar koefisien respon laba) (Nugroho & Hanafi, 2015). Namun kenyataannya DLTA mengalami penurunan *earnings response coefficient* pada dari tahun 2014 sebesar 0,03474 menjadi -0,00396 pada tahun 2015.

**Tabel. 2 Fenomena mengenai Harga Saham**

Kode Perusahaan	Tahun	DER	Harga Saham
JAWA	2012	Rp. 2 triliun	Rp. 127
	2016	Rp. 2,16 triliun	Rp. 154

Sumber: Bareksa.com

Keadaan yang berbeda terjadi pada PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) harga saham meningkat pesat sejak awal tahun, seiring dengan sentimen peningkatan harga karet global. Meskipun demikian, dari sisi kesehatan keuangan, nilai rasio utang perseroan juga meningkat dibandingkan dengan modalnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) JAWA terus meningkat menjadi 1,93 kali per akhir kuartal III-2016, seiring jumlah utang yang meningkat menjadi Rp2,16 triliun atau naik 8 persen jika dibandingkan utang tahun 2012 yang hanya sebesar Rp2 triliun, namun harga saham JAWA telah naik 21,26 persen menjadi Rp154 jika dibandingkan penutupan akhir yang hanya Rp127. Harga saham JAWA naik terdorong aksi jual beli yang dilakukan oleh Mirae Asset Securities (YP). YP terpantau sejak awal tahun memborong saham JAWA sebanyak 205.000 lot pada harga rata-rata Rp164,2 per saham senilai Rp3,4 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga saham tidak selalu diikuti dengan rendahnya rasio utang pada perusahaan. Seharusnya dengan adanya kenaikan DER maka perusahaan akan memfokuskan penggunaan laba untuk membayar hutang kepada pihak debitur bukan membagikan dividen kepada para investor.

Hasil yang tidak konsisten dalam penelitian serta fenomena yang ditemukan mendorong penelitian untuk menguji kembali mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *earnings response coefficient*. Hal tersebut membuktikan terdapat respon pasar yang bervariasi terhadap informasi laba. Untuk mengetahui kandungan informasi dalam laba dapat dilihat dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC), yang dikenal dengan penelitian yang menjelaskan dan mengidentifikasi perbedaan respon pasar terhadap pengumuman laba (Scott, 2009).

Persistensi Laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini hingga masa mendatang. Tingkat persistensi laba tergantung besarnya revisi laba yang diharapkan di masa mendatang. Persistensi laba dilihat dari laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin kecil nilai revisi laba

masa mendatang (semakin persistensi laba akuntansi), semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan *abnormal return* (semakin besar koefisien respon laba) (Nugroho & Hanafi, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu terkait persistensi laba dengan *earnings response coefficient* dan ditemukan beberapa *research gap* yang mendasari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rofika menunjukkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil tersebut didukung oleh Murwaningsari (2008) yang menyatakan bahwa persisten laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delvira & Nelvirita (2013) dan Mulyani, dkk (2007) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Struktur Modal didefinisikan sebagai komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas yang ditetapkan perusahaan (Mardiyanto 2009). Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan tingkat *leverage*. Perusahaan yang tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal. Jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *Debt holders*.

Penelitian terdahulu terkait Struktur modal dengan *earnings response coefficient* menunjukkan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (Rofika, 2015). Hasil tersebut sejalan dengan Mulyani, dkk (2007) yang juga menunjukkan struktur modal signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Namun hasil tersebut berlawanan dengan Delvira & Nelvirita yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

*Growth Opportunities* (kesempatan Bertumbuh) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi bagi investor. Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk bertumbuh maka semakin tinggi pula perusahaan dalam mendapatkan laba di masa depan, sehingga *Earnings Response Coefficient* semakin tinggi laba yang di dapatkan perusahaan digunakan untuk berkembang sehingga laba dan aset dimasa yang akan datang meningkat.

Hasil penelitian Hasanzade, dkk (2013) menunjukkan *Growth Opportunities* (kesempatan bertumbuh) signifikan terhadap *Earnings response coefficient*. Penelitian ini juga di dukung oleh Murwaningsari (2008) yang menunjukkan kesempatan bertumbuh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Farizky (2016) yang menunjukkan *Growth Opportunities* tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini dilakukan karena adanya *gap research* dan ketidak konsistenan antara teori dengan fakta yang ada, serta hasil yang berbeda pada setiap penelitian. Berdasarkan uraian di atas dan *gap research* maka dapat dilakukan penelitian yang sekaligus akan menjadi judul penelitian ini yaitu Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal dan *Growth Opportunities* terhadap *Earnings Response Coefficient*. Karakteristik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sampel penelitian yang merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada Latar Belakang yang telah dikemukakan di atas adapun masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah Persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*?
- b. Apakah Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*?
- c. Apakah *Growth Opportunities* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Membuktikan secara empiris bahwa Persistensi Laba berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*.

- b. Membuktikan secara empiris bahwa Struktur Modal berpengaruh Signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*.
- c. Membuktikan secara empiris bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh Signifikan terhadap *Earnings Response coefficient*

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan Tujuan Penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

##### a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran sejauh mana kesesuaian teori dengan fakta. Hal ini dapat dijadikan referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya mengenai *Earnings Response Coefficient*.

##### b. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan:

###### 1) Bagi investor

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah variabel yang diteliti dengan *earnings response coefficient* pada perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan transaksi di pasar modal, serta dapat dijadikan investor sebagai gambaran dalam membuat keputusan investasi.

###### 2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan acuan atau pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja saham di pasar modal dengan merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dengan memberikan informasi yang akurat.